



ANALISIS PEMANFAATAN CHATGPT SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 091287

PANEI TONGAH

Wardatun Ulfa

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Putri Nurul Aulia

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Novita Zahara

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Oktrigana Wirian

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Fakultas Hukum, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

**email corespondending author: wardatunulfaa@gmail.com*

Abstract: *This study aims to analyze the utilization of ChatGPT as a supporting medium for Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Negeri 091287 Panei Tongah, Simalungun Regency, North Sumatra. A qualitative descriptive method with a single case study approach was employed, involving two PAI teachers, one school principal, and twelve students from grades V and VI as research subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model by Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that ChatGPT has been utilized primarily in lesson preparation stages, including composing material summaries, developing Islamic story illustrations, and creating diverse evaluation questions. ChatGPT was found to increase students' active participation in classroom discussions and enrich instructional delivery methods. However, several significant obstacles were identified: limited internet infrastructure, insufficient teacher competency in prompt engineering, inaccuracies in AI-generated religious content, and the absence of institutional guidelines for using ChatGPT in PAI. This study recommends digital literacy and prompt engineering training for PAI teachers, the development of Islam-values-based AI usage guidelines, and equitable digital infrastructure support from policymakers.*

Keywords: *ChatGPT, PAI Learning, Elementary School, Generative Artificial Intelligence, Digital Learning Media*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 091287 Panei Tengah, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Latar belakang penelitian ini didasari oleh perkembangan kecerdasan buatan generatif yang kian massif digunakan dalam dunia pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal, melibatkan dua guru PAI, satu kepala sekolah, dan dua belas siswa kelas V dan VI sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT telah dimanfaatkan oleh guru PAI terutama dalam tahap persiapan mengajar, mencakup penyusunan ringkasan materi, pembuatan ilustrasi cerita Islami, dan pengembangan variasi soal evaluasi. ChatGPT terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas dan memperkaya variasi penyampaian materi. Namun demikian, ditemukan beberapa hambatan signifikan, yaitu keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya kompetensi prompt engineering guru, ketidakakuratan sebagian konten keagamaan yang dihasilkan AI, dan absennya panduan institusional dalam penggunaan ChatGPT untuk PAI. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan literasi digital dan prompt engineering bagi guru PAI, penyusunan panduan penggunaan AI berbasis nilai Islam, serta dukungan infrastruktur digital yang merata dari pemangku kebijakan.

Kata Kunci: ChatGPT, Pembelajaran PAI, Sekolah Dasar, Kecerdasan Buatan Generatif, Media Pembelajaran Digital

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sangat cepat membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Salah satu produk teknologi yang tengah menjadi perhatian luas adalah ChatGPT, sebuah model bahasa besar (Large Language Model/LLM) berbasis kecerdasan buatan generatif yang dikembangkan oleh OpenAI. Sejak diluncurkan secara publik pada November 2022, ChatGPT berhasil menarik lebih dari satu juta pengguna dalam waktu kurang dari sepekan (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Kemampuannya dalam memahami dan menghasilkan teks yang menyerupai tulisan manusia, memberikan penjelasan konsep secara interaktif, serta merespons pertanyaan secara kontekstual menjadikan ChatGPT sebagai alat yang berpotensi besar untuk diadopsi dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Di Indonesia, integrasi teknologi digital ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi kebutuhan yang semakin mendesak, seiring

diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran inovatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter, penanaman nilai spiritual, dan pengembangan akhlak mulia siswa sejak usia dini. Oleh karena itu, pemilihan media dan metode pembelajaran yang tepat menjadi aspek krusial agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara menyeluruh dan bermakna. Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan kinerja mengajar guru sekaligus mempertajam pemahaman siswa terhadap materi keagamaan (Ali & Erihadiana, 2021).

SD Negeri 091287 Panei Tongah sebagai salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, tidak terlepas dari arus transformasi digital yang sedang berlangsung dalam dunia pendidikan Indonesia. Meski infrastruktur digital di daerah tersebut masih dalam tahap berkembang, beberapa tenaga pendidik di sekolah ini telah mulai mengeksplorasi kemungkinan penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi PAI. Fenomena ini memunculkan pertanyaan ilmiah yang relevan: sejauh mana ChatGPT dapat difungsikan sebagai media pendukung pembelajaran PAI yang efektif di konteks sekolah dasar dengan keterbatasan akses digital dan kapasitas literasi digital yang masih terbatas?

Kajian-kajian terdahulu telah banyak mengeksplorasi pemanfaatan ChatGPT di jenjang pendidikan tinggi dan sekolah menengah (Suharmawan, 2023; Faiz & Kurniawaty, 2023; Wibowo dkk., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan ChatGPT pada pembelajaran PAI di jenjang sekolah dasar, khususnya di daerah dengan infrastruktur digital yang belum optimal, masih sangat terbatas. Kekosongan penelitian ini menjadi landasan utama dilakukannya studi ini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teknologi AI di lingkungan sekolah dasar, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang operasional kepada pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Simalungun.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Bagaimana pola pemanfaatan ChatGPT oleh guru PAI di SD Negeri 091287 Panei Tongah? (2) Bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap ChatGPT sebagai media pendukung

pembelajaran PAI? (3) Sejauh mana efektivitas ChatGPT dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran PAI? (4) Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran PAI di sekolah tersebut? Dan (5) Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI secara berkelanjutan?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study design) yang digagas oleh Yin (2018). Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami fenomena pemanfaatan ChatGPT secara mendalam, kontekstual, dan holistik sebagaimana yang terjadi secara alamiah di SD Negeri 091287 Panei Tengah. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika nyata di lapangan, termasuk persepsi, pengalaman langsung, dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan dalam mengadopsi teknologi AI baru dalam pembelajaran PAI, tanpa mengubah atau mengontrol kondisi yang ada.

Subjek penelitian dipilih secara purposif dan terdiri atas: (1) dua orang guru PAI yang aktif mengajar di kelas V dan VI dan telah menggunakan ChatGPT minimal selama tiga bulan; (2) satu orang kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan institusional; dan (3) dua belas orang siswa yang dipilih berdasarkan kriteria keterwakilan jenis kelamin, variasi kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), dan pengalaman interaksi dengan perangkat digital. Keseluruhan informan dipilih berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat mereka berikan terkait fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara individual dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dalam format Focus Group Discussion (FGD) untuk siswa. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama delapan sesi pembelajaran PAI untuk mengamati secara langsung bagaimana ChatGPT diintegrasikan dalam proses mengajar. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan harian guru, dan hasil kerja siswa yang terkait dengan penggunaan ChatGPT. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa dokumentasi yang sebelumnya telah divalidasi oleh ahli pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking dengan mengembalikan temuan kepada informan kunci untuk dikonfirmasi keabsahannya. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 di lingkungan SD Negeri 091287 Panei Tongah, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ChatGPT dan Kecerdasan Buatan Generatif dalam Pendidikan

ChatGPT merupakan singkatan dari Chat Generative Pre-Trained Transformer, yaitu model kecerdasan buatan yang menggunakan arsitektur Transformer dengan pelatihan berbasis data teks berskala sangat besar. Model ini dikembangkan oleh OpenAI melalui teknik Reinforcement Learning from Human Feedback (RLHF), yang memungkinkan sistem menghasilkan respons yang koheren, kontekstual, dan informatif dalam berbagai bahasa dan domain pengetahuan (Ramadhan dkk., 2023). Sebagai produk kecerdasan buatan generatif, ChatGPT termasuk dalam kategori model bahasa besar yang mampu menangkap fitur sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa secara kompleks sehingga dapat menghasilkan teks yang mendekati kualitas tulisan manusia.

ChatGPT memiliki serangkaian manfaat potensial dalam konteks pendidikan, antara lain: (1) mendukung pembelajaran personal dan interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pelajar; (2) menghasilkan umpan balik formatif secara instan; (3) mendukung pembelajaran mandiri di luar jam sekolah; (4) memfasilitasi pembuatan soal latihan berbagai tingkat kesulitan; serta (5) menghasilkan ringkasan materi yang mudah dipahami pelajar dari berbagai latar belakang kemampuan (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Meski demikian, penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan harus disertai pemikiran kritis dan pengawasan dari pendidik yang kompeten, karena model AI ini berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.

ChatGPT dapat dimanfaatkan secara produktif dalam tiga ranah utama pembelajaran, yaitu sebagai media eksplorasi pengetahuan, sebagai alat pendukung penugasan dan evaluasi, serta sebagai mitra diskusi interaktif yang menstimulasi pemikiran kritis dan analitis siswa (Suharmawan, 2023). Potensi-potensi ini menjadikan ChatGPT relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pembelajaran PAI yang menuntut pendekatan holistik dan multidimensional.

Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran secara konseptual diartikan sebagai seluruh sarana fisik maupun non-fisik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan konten pelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, bermakna, dan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, media pembelajaran tidak semata berfungsi sebagai alat penyampaian informasi kognitif, tetapi juga memiliki dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, penghayatan nilai-nilai spiritual, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Laily dkk., 2022).

Penggunaan teknologi pendidikan yang tepat guna dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya, memperluas akses siswa terhadap beragam sumber belajar yang otentik, dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam mempelajari nilai-nilai keagamaan Islam (Ali & Erihadiana, 2021). Teknologi pembelajaran yang terintegrasi dengan baik ke dalam strategi pedagogis PAI akan menghasilkan sinergi yang mendorong pencapaian kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum PAI Indonesia.

Penggunaan teknologi informasi dalam manajemen perencanaan pembelajaran secara nyata meningkatkan efisiensi proses pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Teknologi memungkinkan guru untuk mengakses, menyaring, dan mengorganisasikan materi pembelajaran dengan lebih cepat dan terstruktur, sehingga guru dapat berfokus pada aspek pembimbingan moral dan keteladanan yang merupakan inti dari peran seorang guru PAI (Febrianti dkk., 2023).

Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar merupakan fenomena yang relatif baru, namun menunjukkan perkembangan yang pesat seiring dengan meningkatnya aksesibilitas perangkat digital dan koneksi internet di berbagai wilayah Indonesia. AI, termasuk sistem berbasis LLM seperti ChatGPT, memberikan kemungkinan untuk mewujudkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, gaya, kecepatan, dan kemampuan belajar masing-masing siswa hal yang sangat sulit dilakukan secara konsisten oleh guru dalam kelas besar (Baidoo-Anu & Ansah, 2023).

Integrasi AI dalam pembelajaran di sekolah dasar harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan kognitif dan emosional siswa yang masih dalam tahap perkembangan. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki kapasitas berpikir kritis yang masih berkembang, sehingga mereka memerlukan bimbingan yang kuat dari guru dalam menyikapi informasi yang dihasilkan oleh AI secara proporsional dan kritis. Dengan kata lain, literasi digital yang dikombinasikan dengan literasi kritis menjadi kompetensi fundamental yang harus dibangun secara simultan dengan pengenalan teknologi AI kepada siswa (Hidayat, 2022).

Meskipun ChatGPT memberikan dampak positif terhadap efisiensi dan efektivitas pembelajaran, terdapat kekhawatiran yang valid mengenai risiko berkurangnya kemampuan berpikir kritis dan menulis mandiri di kalangan pelajar yang terlalu bergantung pada AI. Oleh karena itu, pengintegrasian ChatGPT ke dalam pembelajaran di sekolah dasar harus disertai pendekatan pedagogis yang memprioritaskan pengembangan kemampuan berpikir mandiri, bukan mempermudah jalan pintas pembelajaran yang dapat melemahkan proses internalisasi pengetahuan (Mairisiska & Qadariah, 2023).

Etika Penggunaan AI dalam Konteks Pendidikan Islam

Salah satu dimensi yang tidak dapat diabaikan dalam wacana pemanfaatan ChatGPT untuk pembelajaran PAI adalah aspek etika dan nilai Islam yang harus menjadi kerangka acuan penggunaan teknologi tersebut. Dari sudut pandang etika pendidikan, penggunaan ChatGPT menimbulkan sejumlah tantangan moral, antara lain risiko plagiarisme akademik, potensi hilangnya orisinalitas pemikiran siswa, dan munculnya

ketergantungan berlebih pada teknologi yang dapat mengurangi upaya kognitif dan spiritual siswa dalam mempelajari ajaran agama (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi harus selalu berpijak pada prinsip kemaslahatan (masalah), yaitu mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan bagi individu maupun komunitas. Guru PAI sebagai pendidik yang memiliki otoritas moral dan akademik berkewajiban memastikan bahwa setiap konten yang dihasilkan oleh ChatGPT telah diverifikasi kebenarannya berdasarkan sumber-sumber keislaman yang otentik dan mu'tabar (dapat dipercaya), sebelum dijadikan bahan ajar bagi siswa. Dengan demikian, ChatGPT dalam konteks PAI harus diposisikan sebagai alat bantu intelektual yang berada di bawah pengawasan ketat guru, bukan sebagai sumber otoritatif ajaran agama Islam (Wibowo dkk., 2023).

Pola Pemanfaatan ChatGPT oleh Guru PAI

Hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif selama delapan sesi pembelajaran menunjukkan bahwa kedua guru PAI di SD Negeri 091287 Panei Tongah telah memanfaatkan ChatGPT secara aktif dan mandiri, terutama dalam tahap perencanaan pembelajaran. Guru A menggunakan ChatGPT untuk menyusun ringkasan materi yang disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar, menghasilkan variasi pertanyaan diskusi yang merangsang pemikiran kritis siswa, serta mencari contoh-contoh konkret dan ilustratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan Panei Tongah. Sementara itu, Guru B lebih memanfaatkan ChatGPT untuk mengembangkan skenario cerita Islami sebagai media bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa kelas rendah, serta merancang teks dialog peran (role-play) bertema keagamaan yang membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Berikut ini disajikan tabel yang merangkum pola pemanfaatan ChatGPT oleh guru PAI berdasarkan data observasi dan wawancara yang telah dianalisis:

**Tabel 1. Pola Pemanfaatan ChatGPT oleh Guru PAI di SD Negeri 091287 Panei
Tongah**

No.	Aspek Pemanfaatan	Bentuk Penggunaan	Frekuensi
1.	Persiapan Materi	Membuat ringkasan materi, ilustrasi cerita Islami, dan contoh kontekstual	Sangat Sering (5×/minggu)
2.	Penyusunan Soal Evaluasi	Menghasilkan variasi soal pilihan ganda dan uraian sesuai kompetensi dasar	Sering (3–4×/minggu)
3.	Pengembangan Skenario Pembelajaran	Merancang skenario diskusi dan tanya jawab interaktif berbasis materi PAI	Kadang-kadang (2×/minggu)
4.	Pencarian Referensi Tambahan	Memperoleh referensi hadis, kisah nabi, dan penjelasan konsep akidah akhlak	Kadang-kadang (1–2×/minggu)
5.	Pembuatan Media Pendukung	Menghasilkan teks doa, syair Islami, dan dialog cerita untuk role-play kelas	Jarang (1×/minggu)

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2026

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh guru PAI paling intensif terjadi pada aspek persiapan materi ajar, yang dilakukan hampir setiap hari kerja. ChatGPT dalam konteks pendidikan memiliki nilai positif utama dalam membantu pendidik mengerjakan tugas-tugas persiapan mengajar yang bersifat berulang dan memakan banyak waktu, sehingga guru PAI dapat mengalokasikan energi dan waktu yang lebih besar untuk aspek pembimbingan moral, keteladanan perilaku, dan interaksi emosional yang mendalam dengan siswa (Ramadhan dkk., 2023). Meski demikian, kedua guru juga mengakui bahwa mereka masih berada pada tahap eksplorasi mandiri dan belum mengintegrasikan penggunaan ChatGPT secara formal ke dalam RPP yang mereka susun.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap ChatGPT sebagai Media Pendukung PAI

Secara umum, guru PAI di SD Negeri 091287 Panei Tongah menunjukkan persepsi yang positif terhadap potensi ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran. Mereka menilai bahwa ChatGPT mampu memperkaya konten pembelajaran,

menyediakan alternatif penjelasan yang lebih variatif untuk konsep-konsep keagamaan yang abstrak, dan memudahkan pembuatan soal evaluasi yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Guru A mengemukakan dalam wawancara bahwa ChatGPT telah membantunya menemukan cara-cara baru untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman seperti sifat-sifat Allah, rukun iman, dan kisah-kisah nabi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar.

Dari sisi siswa, hasil FGD menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kemungkinan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI. Sebagian besar siswa menilai bahwa jawaban yang diberikan ChatGPT bersifat interaktif, dapat diakses kapan saja, dan lebih mudah dipahami dibandingkan buku teks yang bersifat statis. Data persepsi guru dan siswa terhadap berbagai aspek penggunaan ChatGPT dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persepsi Guru dan Siswa terhadap ChatGPT sebagai Media Pendukung PAI

No.	Indikator Persepsi	Guru	Siswa
1.	Kemudahan penggunaan ChatGPT	Positif	Positif
2.	Relevansi konten dengan materi PAI	Cukup Positif	Positif
3.	Akurasi informasi keagamaan	Perlu Verifikasi	Netral
4.	Dampak terhadap motivasi belajar siswa	Positif	Positif
5.	Kekhawatiran terhadap ketergantungan siswa pada AI	Khawatir	Tidak Khawatir
6.	Kesesuaian dengan nilai-nilai Islam	Perlu Panduan	Netral

Sumber: Hasil Wawancara dan FGD, 2026

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa guru dan siswa memiliki kesamaan pandangan positif pada aspek kemudahan penggunaan dan dampak terhadap motivasi belajar, namun menunjukkan perbedaan pada aspek kekhawatiran terhadap ketergantungan AI. Guru lebih khawatir terhadap potensi ketergantungan siswa pada AI, sementara siswa tidak merasakan kekhawatiran yang sama. Salah satu manfaat utama

ChatGPT dalam pendidikan adalah kemampuannya mempromosikan pembelajaran yang personal dan interaktif, tetapi sekaligus menimbulkan risiko berkurangnya upaya kognitif mandiri siswa apabila digunakan tanpa panduan yang tepat (Baidoo-Anu & Ansah, 2023).

Efektivitas ChatGPT dalam Mendukung Pembelajaran PAI

Data observasi kelas selama delapan sesi pembelajaran menunjukkan bahwa sesi PAI yang mengintegrasikan materi yang dipersiapkan dengan bantuan ChatGPT secara konsisten menampilkan variasi yang lebih kaya dalam penyampaian materi dibandingkan sesi konvensional. Ketika Guru B menyajikan cerita Islami tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW yang dikembangkan menggunakan ChatGPT dengan bahasa yang disesuaikan untuk anak usia sembilan hingga dua belas tahun, tingkat partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya-jawab dan diskusi kelas meningkat secara signifikan. Siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam dialog antar sesama, yang mengindikasikan bahwa narasi yang disajikan berhasil menstimulasi rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional mereka terhadap materi keagamaan.

Penerapan teknologi pendidikan yang tepat dalam konteks pembelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa secara bermakna, memperluas wawasan keagamaan siswa melampaui batasan buku teks, dan mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran agama (Ali & Erihadiana, 2021). ChatGPT dalam hal ini berfungsi bukan sebagai pengganti interaksi autentik guru-siswa, melainkan sebagai katalis pedagogis yang memperkaya konten dan pendekatan penyampaian materi PAI agar lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik usia sekolah dasar. Penggunaan ChatGPT sebagai media pendukung secara nyata meningkatkan kualitas dan produktivitas proses pembelajaran, meskipun dampak tersebut sangat bergantung pada kualitas pemanfaatan yang dilakukan oleh pendidik (Suharmawan, 2023).

Hambatan dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT

Meskipun potensinya cukup menjanjikan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah hambatan signifikan yang perlu mendapat perhatian serius dari para pemangku kepentingan pendidikan. Hambatan-hambatan tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hambatan dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI

No.	Jenis Hambatan	Deskripsi dan Implikasi
1.	Infrastruktur Digital	Koneksi internet tidak stabil di sekolah dan rumah siswa menghambat akses real-time terhadap ChatGPT saat pembelajaran berlangsung
2.	Literasi Prompt Guru	Guru belum terampil merumuskan instruksi (prompt) yang spesifik sehingga output ChatGPT sering terlalu umum dan kurang kontekstual
3.	Akurasi Konten Keagamaan	Beberapa informasi tentang hadis, hukum fiqh, dan tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan ChatGPT tidak sepenuhnya akurat dan memerlukan verifikasi mendalam
4.	Keterbatasan Bahasa Arab	ChatGPT belum optimal dalam menampilkan teks Arab berharakat untuk materi bacaan salat, asmaul husna, dan ayat Al-Qur'an
5.	Minimnya Panduan Institusional	Belum terdapat kebijakan sekolah atau dinas pendidikan yang mengatur penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI secara formal

Sumber: Hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi, 2026

Hambatan infrastruktur yang tertera pada Tabel 3 merupakan kendala paling fundamental yang membatasi potensi pemanfaatan ChatGPT secara optimal. Keterbatasan akses teknologi terbukti menjadi penghalang utama dalam optimalisasi penggunaan AI di institusi pendidikan yang berlokasi di daerah (Mairisiska & Qadariah, 2023). Hambatan literasi prompt menjadi tantangan spesifik berikutnya guru sering mendapatkan hasil yang kurang relevan karena belum menguasai teknik perumusan instruksi (prompt engineering) yang efektif. Kondisi ini memperkuat pentingnya

pelatihan teknis yang terstruktur bagi guru PAI, sebagaimana direkomendasikan oleh berbagai peneliti (Baidoo-Anu & Ansah, 2023).

Hambatan akurasi konten keagamaan merupakan tantangan yang paling kritis dalam konteks PAI. Dalam penggunaan ChatGPT untuk materi keagamaan Islam, guru PAI harus berperan sebagai penjaga kebenaran (gatekeeper) yang tidak boleh lengah dalam memverifikasi setiap output AI berdasarkan sumber-sumber otoritatif keislaman (Wibowo dkk., 2023). Dari perspektif etika pendidikan Islam, penggunaan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dari AI kepada siswa sekolah dasar dapat menimbulkan kesalahpahaman teologis yang sulit dikoreksi di kemudian hari, mengingat anak usia dasar masih dalam proses pembentukan keyakinan dan pemahaman agama yang fundamental (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Strategi Optimalisasi Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI

Merujuk pada temuan lapangan dan kajian literatur yang relevan, terdapat lima strategi utama yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 091287 Panei Tengah secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Strategi pertama adalah penyelenggaraan pelatihan literasi digital dan prompt engineering yang khusus dirancang untuk guru PAI. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan teknis dalam merumuskan instruksi yang spesifik dan kontekstual kepada ChatGPT, serta mengintegrasikan aspek penilaian kritis terhadap konten keagamaan yang dihasilkan AI berdasarkan standar keilmuan Islam yang valid dan mu'tabar (Baidoo-Anu & Ansah, 2023).

Strategi kedua adalah penyusunan panduan penggunaan AI dalam pembelajaran PAI yang komprehensif dan berbasis nilai Islam. Panduan ini perlu memuat prinsip-prinsip pedagogis Islami, daftar topik PAI yang dapat dan tidak dapat menggunakan ChatGPT sebagai sumber utama, prosedur verifikasi konten keagamaan, serta contoh-contoh praktik terbaik (best practice) yang telah terbukti efektif (Wibowo dkk., 2023).

Strategi ketiga adalah integrasi bertahap ChatGPT ke dalam sistem pembelajaran yang ada, dimulai dari pemanfaatannya dalam persiapan mengajar oleh guru, kemudian dikembangkan menjadi alat bantu interaktif yang digunakan bersama siswa di kelas dengan pengawasan penuh dari guru. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip

difusi inovasi yang menekankan pentingnya adopsi teknologi secara gradual agar dapat diterima secara efektif oleh seluruh pemangku kepentingan (Ramadhan dkk., 2023).

Strategi keempat adalah advokasi dan koordinasi dengan pemerintah daerah untuk penyediaan infrastruktur digital yang memadai, termasuk ketersediaan koneksi internet yang stabil dan terjangkau sebagai prasyarat dasar penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Strategi kelima adalah pemberdayaan komite sekolah dan orang tua dalam mengawasi penggunaan AI oleh siswa di rumah, agar pemanfaatan ChatGPT berlangsung dengan pemahaman yang tepat tentang batas dan etika penggunaannya dalam konteks keislaman.

VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif, penelitian ini menghasilkan lima simpulan utama sebagai berikut.

Pertama, ChatGPT telah dimanfaatkan oleh guru PAI di SD Negeri 091287 Panei Tongah terutama dalam tahap perencanaan pembelajaran, dengan penggunaan paling intensif pada penyusunan ringkasan materi, pengembangan cerita Islami sebagai media bercerita, dan penyiapan variasi soal evaluasi. Pemanfaatan ini masih bersifat informal dan eksploratoris, belum terintegrasi secara formal dalam dokumen kurikulum dan RPP.

Kedua, guru dan siswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap potensi ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran PAI, terutama dalam hal kemudahan penggunaan dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Namun terdapat perbedaan persepsi antara guru dan siswa pada aspek risiko ketergantungan terhadap AI, di mana guru lebih khawatir dibandingkan siswa terhadap potensi ketergantungan tersebut.

Ketiga, ChatGPT terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas konten pembelajaran PAI dan memperkaya variasi metode penyampaian materi, yang berimplikasi pada meningkatnya partisipasi aktif dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Namun efektivitas ini sangat bergantung pada kualitas prompt yang diberikan guru dan kecermatan dalam memverifikasi akurasi output yang dihasilkan.

Keempat, pemanfaatan ChatGPT di SD Negeri 091287 Panei Tongah dihadapkan pada lima hambatan signifikan: keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya kompetensi prompt engineering guru, risiko ketidakakuratan konten keagamaan yang dihasilkan AI,

keterbatasan kemampuan ChatGPT dalam menangani teks Arab berharakat, dan absennya panduan institusional yang mengatur penggunaan AI dalam pembelajaran PAI.

Kelima, ChatGPT tidak dapat dan tidak seharusnya diposisikan sebagai pengganti peran sentral guru PAI. ChatGPT paling efektif berfungsi sebagai media pendukung instrumental yang memperkaya persiapan dan penyampaian pembelajaran, dengan syarat mutlak bahwa seluruh konten keagamaan yang dihasilkannya harus diverifikasi secara teliti oleh guru PAI yang berkompeten berdasarkan sumber-sumber Islam yang otentik dan mu'tabar.

Penelitian ini merekomendasikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun dan pemangku kepentingan pendidikan terkait untuk: (1) menyediakan program pelatihan literasi digital dan prompt engineering yang terstruktur bagi seluruh guru PAI di jenjang sekolah dasar; (2) menyusun panduan penggunaan AI dalam pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai Islam; (3) memprioritaskan pembangunan infrastruktur internet yang merata di sekolah-sekolah di daerah Simalungun; dan (4) mendorong penelitian lanjutan dengan metode campuran (mixed methods) dan cakupan yang lebih luas untuk mengukur dampak jangka panjang pemanfaatan ChatGPT terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam mata pelajaran PAI di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, A., & Erihadiana, E. (2021). Peningkatan Kinerja Teknologi Pendidikan dan Penerapannya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 332–341. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.445>
- Amaly, A. M., Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712)
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/10.61969/jai.1337500>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Hasan Affandi, R., Pradita, S., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan.

- Academy of Education Journal, 14(2), 506–522.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1763>
- Hidayat, N. (2022). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–56.
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. (2022). Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 160–174.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.250>
- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13, 1–10.
<https://doi.org/10.23887/jtpi.v13i1.2653>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25–30.
<https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166.
<https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Wibowo, T. U. S. H., Akbar, F., Ilham, S. R., & Fauzan, M. S. (2023). Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi Chat GPT dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Dimensi 5.0. *Jurnal PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i2.4226>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.